

Keberfungsian Keluarga dan Kecanduan Internet pada Mahasiswa

Thobagus Moh. Nu'man¹

thobagus.mn@uii.ac.id

¹*Islamic University of Indonesia*

Abstrak

Kecanduan internet menjadi ancaman bagi kesehatan individu maupun masyarakat secara luas. Keberfungsian keluarga yang buruk dipandang sebagai faktor risiko bagi individu mengalami kecanduan internet. Penelitian ini berupaya untuk mengungkap peran keberfungsian keluarga dalam kaitannya dengan kecanduan internet. Penelitian ini melibatkan 198 mahasiswa sebagai responden penelitian. Skala kecanduan internet ($\alpha=0.830$) digunakan untuk mengungkap kecanduan internet, sedangkan keberfungsian keluarga diukur dengan skala *Family Assessment Device* ($\alpha=0.886$). Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberfungsian keluarga memiliki korelasi yang sangat signifikan dengan kecanduan internet ($r=-0.398$; $p<0,01$). Keberfungsian keluarga yang buruk dapat memprediksi kecenderungan seseorang untuk mengalami kecanduan internet.

Kata Kunci : Kecanduan internet, Keberfungsian keluarga, Mahasiswa

Abstract

Internet addiction is a threat to the health of individuals and society at large. Poor family functioning is seen as a risk factor for individuals experiencing internet addiction. This study seeks to uncover the role of family functioning in relation to internet addiction. This study involved 198 students as research respondents. The internet addiction scale ($\alpha=0.830$) was used to reveal the internet addiction, while the functioning of the family was measured by the scale of the Family Assessment Device ($\alpha=0.886$). The results showed that family functioning had a very significant correlation with internet addiction ($r=-0.398$; $p<0.01$). Poor family functioning can predict one's tendency to experience internet addiction.

Keywords: Internet addiction, Family functioning, college students

Pengguna internet di Indonesia pada tahun 2014 mencapai 83.7 juta pengguna, yang membuat Indonesia menduduki peringkat 6 sebagai Negara dengan pengguna terbesar di Dunia (Yusuf, 2014). Hal ini menunjukkan bahwa internet sudah menjadi kebutuhan masyarakat modern. Internet di satu sisi memiliki banyak manfaat namun di sisi yang lain tidak dapat dipungkiri internet juga memiliki sisi negatif. Dua mata pisau internet, sisi positif sekaligus menghadirkan sisi negatif, menunjukkan adanya *internet paradox* (Kraut

et al, 1998). Pengguna internet memanfaatkan internet sebagai alat komunikasi, namun di sisi yang lain internet seringkali membuat partisipasi komunikasi antar anggota keluarga menjadi menurun, bahkan ditemukan internet membuat seseorang menjadi depresi dan kesepian (Kraut et al, 1998).

Salah satu yang dipandang sebagai persoalan besar terkait dengan internet adalah kecanduan internet (*internet addiction*). Studi yang dilakukan oleh Chou dan Hsio (Shek, Tang,

& Lo, 2008) pada 910 siswa di Taiwan ditemukan 5,9 % diantaranya diklasifikasikan sebagai pecandu internet, sedangkan Lin dan Yan (Shek et al., 2008) dari 293 responden China dataran ditemukan 9,6 % diantaranya diklasifikasikan sebagai pecandu internet. Pada kasus di Indonesia, berdasarkan data yang dirilis oleh Quartz (Heriyanto, Agustus 2014) Indonesia menduduki peringkat pertama terkait dengan jumlah jam penggunaan internet. Pengguna internet di Indonesia rata-rata menggunakan internet 9 jam per hari. Jumlah jam penggunaan internet berkaitan dengan toleransi terhadap waktu penggunaan internet dan jumlah waktu penggunaan yang lebih banyak daripada non-adiksi (Chou, Condron, & Belland, 2005; Kuss & Griffiths, 2015; Young, 1998).

Young (1998) mendefinisikan kecanduan internet sebagaimana kriteria patologi perjudian, yaitu gangguan kontrol-impuls yang tidak melibatkan zat yang memabukkan. Kecanduan internet dikonseptualisasikan sebagai kecanduan perilaku yang melibatkan penggunaan berlebihan aplikasi online dan mengarah pada dampak merugikan pada kehidupan individu tersebut (Kuss & Griffiths, 2015). Secara umum, kecanduan internet dikelompokkan sebagai kecanduan teknologi (Widyanto & Griffiths, 2007), yaitu kecanduan non-kimia (perilaku) yang melibatkan interaksi mesin-manusia. Kecanduan internet paling tidak memenuhi komponen inti kecanduan yaitu, arti penting (*salience*), modifikasi mood,

toleransi, penarikan diri (*withdrawal*), konflik, dan kambuh (*relapse*) (Widyanto & Griffiths, 2007). Ada banyak istilah yang terkait dengan kecanduan internet yang seringkali digunakan secara silih berganti. Istilah-istilah tersebut antara lain *Internet abuse*, *Internet dependency*, *compulsive Internet use*, *pathological Internet use* dan *problematic Internet use* (Morahan-Martin, 2008). Meskipun demikian semua istilah tersebut hampir sama merujuk kepada pola penggunaan internet berlebihan yang mengakibatkan gangguan dalam kehidupan seseorang tetapi tidak menyiratkan proses penyakit tertentu atau perilaku kecanduan (Morahan-Martin, 2008).

Kecanduan internet, dari berbagai penelitian, ditemukan memiliki dampak dalam berbagai aspek kehidupan manusia mulai dari masalah personal sampai dengan masalah interpersonal. Individu yang kecanduan internet dilaporkan mengalami kegagalan untuk berfungsi sebagaimana semestinya, misalkan kegagalan dalam mengatur waktu (misalkan, mengabaikan tugas sekolah atau pekerjaan) kurang tidur, dan kurang makan (Brenner, 1997; Spada, 2014). Pada mahasiswa, kecanduan internet berdampak pada permasalahan pendidikan, dari nilai yang buruk, memperoleh peringatan untuk memperbaiki nilai agar tidak dikeluarkan dari universitas, bahkan sudah dikeluarkan dari universitas (*drop out*) (Chou et al., 2005). Dampak negatif yang paling sering terjadi dengan kecanduan internet terkait dengan

interaksi sosial (Caplan & High, 2011). Hal ini dapat dimaklumi karena penggunaan internet seringkali difungsikan sebagai media untuk berinteraksi dengan orang lain (Morahan-Martin, 2008). Pecandu internet ditemukan cenderung mengalami kesepian, hal ini disebabkan karena alokasi waktu penggunaan internet yang berlebihan mengurangi relasi dalam dunia nyata (Morahan-Martin & Schumacher, 2003). Permasalahan lain terkait dengan interaksi sosial, kecanduan internet ditemukan berhubungan dengan masalah konflik dengan atasan dan mengalami isolasi sosial (Brenner, 1997). Ketidakmampuan untuk membangun relasi dengan orang lain dimungkinkan terjadi karena pecandu internet dikarakteristikan dengan rendahnya efikasi sosial (Iskender & Akin, 2010).

Menurut *ecological model* (Bronfenbrenner, 1979), keluarga merupakan bagian terdekat dan paling berpengaruh dari lingkungan ekologis terhadap perkembangan manusia. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini memfokuskan pada peran keluarga terhadap kecenderungan kecanduan internet pada mahasiswa. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keluarga menjadi salah satu faktor yang signifikan terhadap kecenderungan anak mengalami kecanduan internet. Park, Kim, dan Cho (dalam Kuss & Griffiths, 2015) menyatakan sikap pengasuhan yang positif ayah dan ibu, komunikasi keluarga dan kohesivitas keluarga sebagai faktor protektif anak mengalami kecanduan internet

Secara khusus, Ko, Yen, Yen, Lin, & Yang (2007) menunjukkan bahwa keberfungsian keluarga yang rendah merupakan faktor prediktif yang kritis terhadap ketergantungan internet

Keberfungsian keluarga dalam model McMaster (Epstein, Baldwin, & Bishop, 1983) didefinisikan sebagai pembeda antara keluarga yang sehat dan keluarga yang tidak sehat. Lebih lanjut, keberfungsian keluarga dipandang sebagai sebuah konsep yang multidimensional yaitu keluarga yang memiliki komunikasi terbuka antar anggota keluarga, mampu untuk memecahkan permasalahan yang terjadi, memiliki ketertarikan pada aktivitas keluarga dan dapat merespon perasaan afektif pada anggota keluarga secara tepat, serta memiliki kontrol perilaku yang jelas (Epstein, Bishop, & Levin, 1978; Miller, Ryan, Keitner, Bishop, & Epstein, 2000). Pendapat lain mengenai batasan keberfungsian keluarga disampaikan oleh Beavers & Hampson (2000), yang mendefinisikan keberfungsian keluarga sebagai konsep yang memiliki dua dimensi yaitu kompetensi keluarga dan gaya keluarga. Kompetensi keluarga berkaitan dengan struktur, ketersediaan informasi dan fleksibilitas adaptif sistem keluarga, sedangkan gaya keluarga merujuk pada gaya interaksi keluarga. Preechawong et al. (2007) mendefinisikan keberfungsian keluarga sebagai cara anggota keluarga berinteraksi dan membangun hubungan satu sama lain termasuk pencapaian tujuan, aktivitas-

aktivitas bersama, dan penerimaan pada rutinitas keluarga.

Keberfungsian keluarga dipandang sebagai faktor penting terkait dengan perilaku adiktif. Ada peningkatan kecanduan pada remaja yang hidup dalam keluarga yang dikarakteristikan dengan lemahnya ikatan emosional dan adaptasi keluarga (Tafà & Baiocco, 2009). Lebih spesifik, Yen, Yen, Chen, Chen, & Ko (2007) menunjukkan bahwa keberfungsian keluarga yang rendah dapat memprediksi kecanduan internet. Orang tua memiliki peran yang sangat penting terhadap anak, terutama sebagai agen penting dan berpengaruh (Van Den Eijnden, Spijkerman, Vermulst, Van Rooij, & Engels, 2010), lebih lanjut dijelaskan bahwa pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua mungkin mendorong atau mencegah perkembangan masalah-masalah yang terkait dengan internet. Liu & Kuo (2007) menemukan hal yang sama, bahwa hubungan antara orang tua dan anak mempengaruhi kecanduan internet pada remaja.

Penelitian yang dilakukan oleh Isfahani (2013) juga melihat peranan internal faktor keluarga terhadap kecenderungan kecanduan internet pada remaja putri. Penelitian tersebut menemukan bahwa keterbukaan komunikasi antara orang tua dan anak dapat memprediksi kecenderungan kecanduan internet pada remaja putri. Penelitian yang dilakukan oleh Wartberg et al. (2014) menemukan bahwa keberfungsian keluarga memiliki peranan

dalam masalah-masalah penggunaan internet pada remaja. Pandangan anak terhadap perilaku orangtua dan perilakunya sendiri dalam keluarga (*self-functioning*) sangat relevan dengan penggunaan internet yang berlebihan.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa keberfungsian keluarga sebagai prediktor bagi kecanduan internet. Rumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah ada hubungan antara keberfungsian keluarga dan kecanduan internet, semakin kuat keberfungsian keluarga maka semakin rendah kecanduan internet pada mahasiswa.

METODE PENELITIAN

Responden penelitian melibatkan 198 mahasiswa (64 laki-laki; 134 perempuan), berusia antara 17 - 24 tahun ($M=19.74$; $SD=1.619$). Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan Skala keberfungsian keluarga yang diadaptasi dari *Family Assessment Device* (FAD). FAD merupakan alat ukur yang dikembangkan oleh McMaster (Epstein et al, 1983) berdasarkan teori McMaster (Miller et al, 2000). Skala ini terdiri atas 52 item yang mengukur 6 area dari keberfungsian keluarga yang meliputi *problemsolving*, *communication*, *affective involvement*, *affective responsiveness*, *behavior control* dan *roles* serta *general functioning*.

Kecanduan internet akan diungkap dengan Skala kecanduan internet yang dikembangkan oleh Young (1998). Skala kecanduan internet mengukur beberapa

dimensi diantaranya pengguna internet yang mengalami perasaan yang tidak menyenangkan apabila tidak *online*; pengguna internet mengalami perasaan menyenangkan ketika *online*; memiliki perhatian yang tertuju pada internet; penggunaan internet yang semakin meningkat; ketidakmampuan dalam mengatur diri dalam menggunakan internet; berani mengambil resiko kehilangan karena internet; dan menggunakan internet sebagai cara melarikan diri dari masalah.

Berdasarkan uji reliabilitas *alpha Cronbach*, nilai reliabilitas Skala keberfungsian keluarga sebesar 0.886. Sedangkan nilai

reliabilitas Skala kecanduan internet sebesar 0.830. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan ko relasi *product moment* dari *pearson*.

HASIL PENELITIAN

Sebanyak 198 (100%) responden (64 laki-laki dan 134 perempuan) telah mengisi keseluruhan kuesioner, dan data ini yang dijadikan sebagai data yang akan dianalisis statistik. Data deskripsi yang ditunjukkan pada tabel 1, usia rata-rata responden penelitian adalah 19.74 ± 1.62 .

Tabel 1. Deskripsi data penelitian

	N	%	Mean	Std. Deviation
Usia, tahun	198	-	19.74	1.62
Gender				
Laki-laki	64	32.3	-	-
Perempuan	134	67.7	-	-
Kecanduan internet	198	-	33.51	17.092
Keberfungsian keluarga	198	-	153.34	23.192

Hasil analisis korelasi *pearson* ditampilkan pada tabel 2, menunjukkan bahwa ada korelasi negatif yang lemah ke sedang antara keberfungsian keluarga dan kecanduan internet ($r=-0.398$, $p=0.000$). Hasil analisis untuk masing-masing aspek keberfungsian keluarga dan kecanduan internet ditemukan korelasi negatif antara Peran dan kecanduan internet ($r=-0.202$, $p=0.002$). *Affective responsiveness* ditemukan berkorelasi negatif dengan kecanduan internet ($r=-0.400$,

$p=0.000$). Begitu pula, *affective involvement* berkorelasi negatif dengan kecanduan internet ($r=-0.320$, $p=0.000$). Kontrol perilaku (*behavioural control*) juga ditemukan berkorelasi negatif dengan kecanduan internet ($r=-0.274$, $p=0.000$). Dimensi keberfungsian keluarga yang juga berkorelasi negatif dengan kecanduan internet adalah *generic functioning* ($r=-0.36$, $p=0.000$).

Pada aspek komunikasi tidak ditemukan adanya korelasi dengan kecanduan internet

($r=0.018$, $p=0.400$). Begitu pula aspek pemecahan masalah tidak ada korelasi dengan kecanduan internet ($r=0.115$, $p=0.054$).

Table 2. Korelasi antara variabel kecanduan internet, keberfungsian keluarga dan aspek-aspek keberfungsian keluarga

	1	2	3	4	5	6	7	8	9
1 Kecanduan internet	-								
2 Keberfungsian keluarga	-.398**	-							
3 Problem solving	.115	.299**	-						
4 Komunikasi	.018	.365**	.290**	-					
5 Peran	-.202**	.658**	.082	-.024	-				
6 Affective responsiveness	-.400**	.786**	.219**	.252**	.456**	-			
7 Affective involvement	-.320**	.323**	-.063	.203**	-.029	.188**	-		
8 Behavioural control	-.274**	.649**	.078	.084	.386**	.326**	.084	-	
9 Generic Functioning	-.360**	.869**	.112	.149*	.561**	.639**	.088	.559**	-

** . Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (1-tailed).

DISKUSI

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki hubungan antara keberfungsian keluarga dan kecanduan internet. Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi negatif antara keberfungsian keluarga dan kecanduan internet. Artinya, semakin keluarga tidak berfungsi maka semakin tinggi kecenderungan anak untuk mengalami kecanduan internet.

Menurut ecological model (Bronfenbrenner, 1979) keluarga sebagai lingkungan terdekat anak menjadi faktor yang signifikan dalam perkembangan anak, terutama interaksi antar anggota keluarga dipandang memiliki kontribusi yang paling besar terhadap tumbuh kembang anak. Anak akan tumbuh matang menjadi individu yang sehat saat mereka tumbuh di dalam keluarga yang berfungsi dengan baik. Banyak penelitian yang menunjukkan bahwa ketidakberfungsian

keluarga berdampak kepada berbagai masalah-masalah klinis (Miller et al, 2000). Misalkan Lewandowski, Palermo, Stinson, Handley, dan Chambers (2010) menemukan bahwa pada keluarga yang tidak berfungsi baik anak akan lebih merasakan nyeri kronis secara konsisten daripada keluarga yang berfungsi dengan sehat.

Hasil penelitian yang menunjukkan adanya hubungan negatif antara keberfungsian keluarga dengan kecanduan internet konsisten dengan beberapa penelitian sebelumnya. ^aenormanci, ^aenormanci, Güçlü, dan Konkan (2014) menemukan bahwa keberfungsian keluarga mampu memprediksi kecanduan internet pada remaja. Penelitian ini menggunakan FAD untuk mengukur keberfungsian keluarga dan ditemukan bahwa semua aspek dapat memprediksi kecanduan internet. Aspek komunikasi, peran dan keberfungsian secara umum ditemukan memiliki kemampuan prediktif yang paling kuat dibandingkan dengan aspek-aspek yang

lain. Yen et al (2007) juga menemukan bahwa keberfungsian keluarga memprediksi kecanduan internet, terutama konflik antara orangtua dan anak. Orangtua yang berkonflik dengan anak cenderung menolak untuk mengawasi anak termasuk di antaranya dalam memberi batasan-batasan penggunaan internet pada anak. Pada penelitian ini ditemukan adanya keterkaitan antara kontrol perilaku dengan kecanduan internet. Kontrol perilaku diartikan sebagai pola adopsi keluarga dalam menangani perilaku, termasuk di dalamnya terkait dengan batasan-batasan aturan dan standar perilaku yang dapat diterima dan derajat keleluasaan yang diperbolehkan dalam batas-batas standar (Miller et al., 2000). Dengan demikian, keleluasaan penggunaan internet pada anak ditentukan oleh sejauhmana keluarga memiliki aturan dan kontrol terhadap perilaku penggunaan internet.

Keberfungsian keluarga secara umum berkaitan dengan berbagai macam bentuk kecanduan, termasuk kecanduan internet. Tafà dan Baiocco (2009) meneliti tentang bagaimana sistem keluarga berkaitan dengan perilaku adiktif pada remaja. Mereka menemukan bahwa ketidakmampuan keluarga untuk berubah dan membangun ikatan emosional berkaitan dengan ketergantungan obat-obatan terlarang. Faktor keluarga dipandang sebagai faktor penting dalam kaitannya dengan perilaku adiktif baik kecanduan internet maupun kecanduan

alkohol pada remaja (Yen et al., 2007). Anak yang mempersepsi lingkungan rumahnya tidak kondusif cenderung menjadikan internet sebagai pelarian, dan kesenangan yang diperoleh karena terkoneksi dengan internet menjadi penguat persepsi negatif terhadap kondisi keluarganya. Kecanduan internet dapat diprediksikan oleh sejauhmana keluarga dapat memenuhi kebutuhan afeksi dan ketertarikan keluarga terhadap minat anggota keluarga. Chng, Li, Liao, dan Kho (2015) menyatakan bahwa anak yang kurang memiliki kelekatan dengan orang tua cenderung bermasalah dengan penggunaan internet. Orangtua yang dipandang terlalu menghukum, kurang memberi dukungan, kurang hangat dan kurang terlibat cenderung membuat anak menggunakan internet secara berlebihan (Li, Garland, & Howard, 2014).

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Penelitian ini sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa keluarga menjadi faktor penting bagi kecanduan internet. Faktor keberfungsian keluarga yang paling penting dalam memprediksi kecanduan internet pada penelitian ini adalah respon afeksi yang sesuai, baik secara kuantitas maupun kualitas, terhadap anggota keluarga. Faktor-faktor lain yang juga berpengaruh adalah batasan-batasan yang diberikan oleh keluarga terhadap anggota keluarga dalam penggunaan internet.

Penelitian ini memberikan landasan bahwa perlu adanya pendekatan intervensi berbasis keluarga dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan kecanduan internet. Keluarga, terutama orangtua, perlu untuk memberi batasan-batasan dalam penggunaan internet pada anggota keluarga. Ada banyak strategi yang bisa dikembangkan untuk membatasi penggunaan internet diantaranya *active co-use, technical restrictions, interactive restrictions, monitoring* (Livingstone & Helsper, 2008). Menurut Quinn (2016), strategi-strategi tersebut tidak sepenuhnya terbukti efektif dalam mengurangi resiko terpapar kecanduan internet. Meskipun demikian, strategi yang menekankan pada *restriction* atau kontrol dipandang paling efektif untuk mengurangi resiko terpapar penggunaan internet berlebihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Beavers, R., & Hampson, R. B. (2000). *The Beavers systems model of family functioning*. 128–143.
- Brenner, V. (1997). Psychology of computer use: XLVII. parameters of internet use, abuse and addiction: the first 90 days of the internet usage survey. *Psychological Reports, 80*, 879–882.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development*. Massachusetts: Harvard University Press.
- Caplan, S. E., & High, A. C. (2011). Online social interaction, psychosocial well-being, and problematic internet use. In K. S. Young & C. N. de Abreu (Eds.), *Internet addiction: a handbook and guide to evaluation and treatment* (p. 314). New Jersey: John Wiley & Sons.
- Chng, G. S., Li, D., Liao, A. K., & Kho, A. (2015). Moderating effects of the family environment for parental mediation and pathological internet use in youths. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking, 18*(1), 30–36. <https://doi.org/10.1089/cyber.2014.0368>
- Chou, C., Condron, L., & Belland, J. C. (2005). A review of the research on Internet addiction. *Educational Psychology Review, 17*(4), 363–388. <https://doi.org/10.1007/s10648-005-8138-1>
- Epstein, N. B., Baldwin, L. M., & Bishop, D. S. (1983). The McMaster family assessment device. *Journal of Marital and Family Therapy, 9*(2), 171–180.
- Epstein, N. B., Bishop, D. S., & Levin, S. (1978). The McMaster Model of Family Functioning. *Journal of Marital and Family Therapy, 4*(4), 19–31. <https://doi.org/10.1111/j.1752-0606.1978.tb00537.x>
- Isfahani, N. (2013). The predictive role of the family internal factors in tendency the adolescent girls to Internet addiction. *Journal of Educational and Management Studies, 3*(4), 390–393.
- Iskender, M., & Akin, A. (2010). Social self-efficacy, academic locus of control, and internet addiction. *Computers and Education, 54*(4), 1101–1106. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2009.10.014>
- Ko, C. H., Yen, J. Y., Yen, C. F., Lin, H. C., & Yang, M. J. (2007). Factors predictive for incidence and remission of internet addiction in young adolescents: A prospective study. *Cyberpsychology and Behavior, 10*(4), 545–551. <https://doi.org/10.1089/cpb.2007.9992>
- Kraut, R., Patterson, M., Lundmark, V., Kiesler, S., Mukopadhyay, T., & Scherlis, W. (1998). Internet paradox: A social technology that reduces social

- involvement and psychological well-being? *American Psychologist*, 53(9), 1017–1031. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.53.9.1017>
- Kuss, D. J., & Griffiths, M. D. (2015). *Internet addiction in psychotherapy*. Basingstoke: Palgrave Macmillan.
- Lewandowski, A. S., Palermo, T. M., Stinson, J., Handley, S., & Chambers, C. T. (2010). Systematic review of family functioning in families of children and adolescents with chronic pain. *Journal of Pain*, 11(11), 1027–1038. <https://doi.org/10.1016/j.jpain.2010.04.005>
- Li, W., Garland, E. L., & Howard, M. O. (2014). Family factors in Internet addiction among Chinese youth: A review of English- and Chinese-language studies. *Computers in Human Behavior*, 31(1), 393–411. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2013.11.004>
- Liu, C. Y., & Kuo, F. Y. (2007). A study of Internet addiction through the lens of the interpersonal theory. *Cyberpsychology and Behavior*, 10(6), 799–804. <https://doi.org/10.1089/cpb.2007.9951>
- Livingstone, S., & Helsper, E. J. (2008). Parental mediation of children's internet use. *Journal of Broadcasting and Electronic Media*, 52(4), 581–599. <https://doi.org/10.1080/08838150802437396>
- Miller, I. W., Ryan, C. E., Keitner, G. I., Bishop, D. S., & Epstein, N. B. (2000). The McMaster approach to families: Theory, assessment, treatment and research. *Journal of Family Therapy*, 22(2), 168–189. <https://doi.org/10.1111/1467-6427.00145>
- Morahan-Martin, J. (2008). Internet abuse: emerging trends and lingering questions. In A. Barak (Ed.), *Psychological aspects of cyberspace: theory, research, applications* (p. 317). Cambridge: Cambridge University Press.
- Morahan-Martin, J., & Schumacher, P. (2003). Loneliness and social uses of the Internet. *Computers in Human Behavior*, 19(6), 659–671. [https://doi.org/10.1016/S0747-5632\(03\)00040-2](https://doi.org/10.1016/S0747-5632(03)00040-2)
- Preechawong, S., Zauszniewski, J. A., Heinzer, M. M. V., Musil, C. M., Kercsmar, C., & Aswinanonh, R. (2007). Relationships of family functioning, self-esteem, and resourceful coping of Thai adolescents with asthma. *Issues in Mental Health Nursing*, 28(1), 21–36. <https://doi.org/10.1080/01612840600996208>
- Quinn, S. (2016). Parenting the online child. In A. Attrill & C. Fullwood (Eds.), *Applied cyberpsychology: practical applications of cyberpsychological theory and research*. <https://doi.org/10.1057/9781137517036>
- Şenormancı, Ö., Şenormancı, G., Güçlü, O., & Konkan, R. (2014). Attachment and family functioning in patients with Internet addiction. *General Hospital Psychiatry*, 36(2), 203–207. <https://doi.org/10.1016/j.genhosppsych.2013.10.012>
- Shek, D. T. L., Tang, V. M. Y., & Lo, C. Y. (2008). Internet addiction in Chinese adolescents in Hong Kong: Assessment, profiles, and psychosocial correlates. *The Scientific World Journal*, 8, 776–787. <https://doi.org/10.1100/tsw.2008.104>
- Spada, M. M. (2014). An overview of problematic Internet use. *Addictive Behaviors*, 39(1), 3–6. <https://doi.org/10.1016/j.addbeh.2013.09.007>
- Tafà, M., & Baiocco, R. (2009). Addictive behavior and family functioning during adolescence. *American Journal of Family Therapy*, 37(5), 388–395. <https://doi.org/10.1080/01926180902754745>
- Van Den Eijnden, R. J. J. M., Spijkerman, R., Vermulst, A. A., Van Rooij, T. J., & Engels, R. C. M. E. (2010). Compulsive internet use among adolescents: Bidirectional parent-child relationships. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 38(1), 77–89. <https://doi.org/10.1007/s10802-009-9347-8>

- Wartberg, L., Kammerl, R., Rosenkranz, M., Hirschhäuser, L., Hein, S., Schwinge, C., ... Thomasius, R. (2014). The interdependence of family functioning and problematic internet use in a representative quota sample of adolescents. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, *17*(1), 14–18. <https://doi.org/10.1089/cyber.2012.0494>
- Widyanto, L., & Griffiths, M. (2007). Internet addiction: does it really exist? (revisited). In J. Gackenbach (Ed.), *Psychology and the Internet*. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-369425-6.X5017-6>
- Yen, J. Y., Yen, C. F., Chen, C. C., Chen, S. H., & Ko, C. H. (2007). Family factors of internet addiction and substance use experience in Taiwanese adolescents. *Cyberpsychology and Behavior*, *10*(3), 323–329. <https://doi.org/10.1089/cpb.2006.9948>
- Young, K. S. (1998). Internet addiction: The emergence of a new clinical disorder. *Cyberpsychology and Behavior*, *1*(3), 237–244. <https://doi.org/10.1089/cpb.1998.1.237>
- Yusuf, O. (2014, November 24). Penggunaan internet di indonesia nomor enam di dunia.pdf. Retrieved January 15, 2015, from <https://tekno.kompas.com/read/2014/11/24/07430087/Pengguna.Internet.Indonesia.Nomor.Enam.Dunia>